

## Sisi Gelap Remaja: Studi Perilaku Agresif Remaja Pecandu Alkohol di Kabupaten Sleman

### *The Dark Side of Adolescence: A Study on Aggressive Behavior of Teenage Alcohol Addicts in Sleman Regency*

*Karunia Kalifah Wijaya\**, *Modesta Anisa Rahmawati Zalogo*

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043 Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

[\\*wijayaalip75@gmail.com](mailto:wijayaalip75@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe aggressive behavior exhibited by adolescent alcohol addicts in Sleman Regency. The main focus of this research is to identify the factors influencing such aggressive behavior, as well as to understand the dynamics of the social interactions involved. Using a qualitative method and a case study approach, this study involves three 17-year-old adolescents. Data were collected through in-depth interviews and behavioral observations to identify factors contributing to aggressive behavior, such as social environment, family, and availability of alcohol. This research provides valuable insights into adolescent behavior, particularly in the context of the influence of alcohol on aggression, and offers recommendations for authorities and communities to address alcohol addiction and aggressive behavior among adolescents.*

**Keywords:** *Adolescents; Aggressive behavior; Alcohol addiction*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku agresif yang muncul pada remaja pecandu alkohol di Kabupaten Sleman. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif tersebut, serta memahami dinamika interaksi sosial yang terlibat. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, studi ini melibatkan tiga remaja berusia 17 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi perilaku untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif, seperti lingkungan sosial, keluarga, dan ketersediaan alkohol. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perilaku remaja, khususnya dalam konteks pengaruh alkohol terhadap agresi, serta menawarkan rekomendasi bagi pihak berwenang dan komunitas untuk mengatasi kecanduan alkohol dan perilaku agresif di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Pecandu alkohol; Perilaku agresif; Remaja

## Pendahuluan

Perilaku agresif remaja merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Remaja sering kali terlibat dalam tindakan agresif yang berdampak negatif, baik bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Tindakan agresif ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun emosional yang merusak hubungan sosial, mengganggu proses belajar, serta memicu berbagai masalah psikologis. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja adalah penyalahgunaan alkohol. Alkohol, sebagai zat adiktif, dapat memengaruhi fungsi otak dan perilaku seseorang, terutama pada remaja yang sistem sarafnya masih dalam tahap perkembangan (Chassin, Hussong, & Beltran, 2009). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 62,5 persen konsumsi alkohol di Indonesia tidak tercatat secara resmi, sementara 6,5 persen individu telah mengalami episode konsumsi berat pada usia 15 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol pada usia muda cukup signifikan, dengan 0,3 persen konsumsi tercatat pada usia 10-14 tahun, 3,7 persen pada usia 15-19 tahun, dan meningkat menjadi 6,4 persen pada usia 20-24 tahun.

Penyalahgunaan alkohol ini sering kali berhubungan dengan peningkatan risiko perilaku agresif. Alkohol dapat menurunkan kontrol diri dan meningkatkan impulsivitas, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan tindakan agresif. Misalnya, remaja yang berada di bawah pengaruh alkohol lebih rentan melakukan kekerasan fisik atau terlibat dalam konflik yang dapat memicu perkelahian. Data dari Riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa konsumsi alkohol lebih banyak ditemukan pada laki-laki (6,1 persen) dibandingkan perempuan (0,4 persen), yang sejalan dengan kecenderungan laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan agresif.

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat dampaknya yang luas, mulai dari kerusakan hubungan sosial hingga meningkatnya angka kriminalitas di kalangan remaja. Untuk memahami tingkat keparahan masalah ini, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara penyalahgunaan alkohol dan perilaku agresif remaja, termasuk data statistik tentang insiden kekerasan atau perilaku merusak yang terjadi akibat konsumsi alkohol. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif dapat dirancang untuk mengurangi dampak negatif perilaku agresif pada generasi muda.

Minuman beralkohol mengandung etanol, bahan psikoaktif yang sangat mudah diserap dalam saluran pencernaan mulai dari mulut, esophagus, lambung, sampai usus halus. Etanol dapat menyebabkan berbagai efek pada otak dan perilaku, termasuk penurunan pengendalian diri, peningkatan impulsivitas, dan gangguan dalam pengambilan keputusan yang sering kali berujung pada perilaku agresif (White & Swartzwelder, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alkohol adalah salah satu faktor risiko kesehatan utama secara global, dengan sekitar

3,3 juta kematian di seluruh dunia atau 5,9% dari seluruh kematian diperkirakan terkait dengan konsumsi alkohol (Silja, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkilla (2022) mengungkap bahwa penyebab utama remaja menjadi pecandu alkohol adalah rasa penasaran, pengaruh lingkungan, dan ajakan teman. Lingkungan yang kurang mendukung dan tidak nyaman mendorong remaja melampiaskan perasaan mereka dengan alkohol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pecandu alkohol cenderung menunjukkan perilaku agresif berupa agresi verbal ketika mabuk, terutama pada pecandu yang sudah lama dan berada di lingkungan yang sangat tidak nyaman. Namun, tidak semua pecandu alkohol menunjukkan perilaku agresif; beberapa dari mereka yang memiliki lingkungan yang lebih mendukung atau memiliki kontrol diri yang baik cenderung tidak menunjukkan perilaku agresif saat mabuk. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memantau pergaulan anak-anak mereka dan mendampingi mereka dalam menghadapi masalah agar tidak melampiaskan diri dengan cara yang merugikan seperti meminum alkohol.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada permasalahan yang sangat krusial, yaitu bagaimana gambaran perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja pecandu alkohol di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku agresif yang muncul pada remaja pecandu alkohol di Kabupaten Sleman. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif tersebut, serta memahami dinamika interaksi sosial yang terlibat.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. menurut Rahardjo & Gudnanto (2011) studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Menurut Walgito (2010) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi data yang diperoleh dengan metode lain. Sementara menurut Caswell (2015) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas maupun sekelompok individu. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkapkan terselesaikan.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga remaja di salah satu desa di Kabupaten Sleman yang memiliki rentang usia 17 tahun. Selain dari ketiga sumber tersebut, peneliti juga akan mengambil data dari informan, hal ini dimaksudkan supaya data tersebut dapat melengkapi data primer. Dengan begitu dalam penelitian ini lebih objektif. Peneliti akan mengumpulkan data yang di dapat dari hasil wawancara atau dokumen lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi subjek mengenai alkohol dan agresi. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku subjek dalam situasi sosial yang berbeda. Data dikumpulkan dalam dua tahap: wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan tiga kali, dengan durasi sekitar 60-90 menit per sesi. Observasi dilakukan dalam lingkungan sosial subjek, termasuk di rumah, sekolah, dan tempat berkumpulnya remaja. Data dari wawancara dan observasi subjek dicatat secara rinci dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik.

## Hasil

Penelitian ini melibatkan 3 subjek antara lain: RA, MW, dan AH. RA adalah seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun, lahir pada 1 Juli 2005. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dengan ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga. RA memiliki tinggi badan sekitar 165 cm dengan postur tubuh besar dan tegap. Warna kulitnya sawo matang, dan rambutnya hitam ikal yang dibiarkan bergaya santai. Pilihan gaya berpakaian RA mencerminkan kebebasan dan nonkonformitas, seringkali menunjukkan sentuhan gaya yang unik. RA dikenal sebagai pribadi karismatik dan ramah, sehingga mudah diterima di lingkungan sosialnya. Ia aktif dalam kegiatan sekolah, seperti organisasi siswa atau tim olahraga. Dalam hal minat, RA cenderung tertarik pada bidang seperti musik, teknologi, atau olahraga. Namun, kebiasaan mengonsumsi alkohol menjadi aspek yang perlu perhatian, mengindikasikan tantangan dalam pengelolaan diri yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungannya.

MW adalah seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun, lahir pada 22 Mei 2005. Dengan tinggi badan 165 cm, ia memiliki postur tubuh seimbang dan energik. Rambut hitam lurus yang menyentuh bahu menambahkan kesan misterius, sementara kulit hitamnya menciptakan pesona khas. Matanya tajam mencerminkan kecerdasan dan semangat, didukung oleh senyuman yang hangat dan ceria. MW memiliki gaya berpakaian yang memadukan tren kontemporer dengan elemen tradisional, menciptakan keseimbangan antara kenyamanan dan identitas. Di sisi lain, kebiasaan MW mengonsumsi alkohol mencerminkan pengaruh lingkungan, baik sebagai bentuk pelarian, cara bersosialisasi, maupun tekanan sosial yang dialaminya.

AH adalah seorang remaja perempuan berusia 17 tahun, lahir pada 21 Februari 2005. Dengan tinggi badan 158 cm dan kulit sawo matang, ia memiliki penampilan yang alami dan

percaya diri. Rambut hitam pendek yang rapi memberikan kesan segar dan tegas pada dirinya. Gaya berpakaian AH mencerminkan kreativitas dan ekspresi diri, sering kali memadukan warna berani atau aksesoris mencolok. Kehidupan sosialnya menunjukkan dinamika yang kompleks, dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol yang dapat mencerminkan upayanya untuk menghadapi tekanan atau menavigasi identitas di usia remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja pecandu alkohol melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, termasuk pengaruh lingkungan sosial, dukungan keluarga, hingga norma sosiokultural. Pengaruh lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama, terutama melalui tekanan dari teman sebaya dan dinamika hubungan dalam keluarga. Subjek 2 (MW) menyampaikan bahwa tekanan dari teman-teman untuk mengonsumsi alkohol demi diterima dalam kelompok sosial mendorongnya untuk ikut serta. Hal ini menekankan bagaimana kebutuhan untuk diterima secara sosial dapat menjadi pendorong konsumsi alkohol, yang berkontribusi pada perilaku agresif. Selain itu, dukungan keluarga yang minim atau lingkungan keluarga yang penuh konflik juga berperan penting. Sebagai contoh, Subjek 3 (AH) mengungkapkan bahwa konflik dalam keluarga menjadi alasan anaknya mencari pelarian melalui alkohol. Perilaku anggota keluarga lain yang juga mengonsumsi alkohol, seperti disebutkan Subjek 1 (RA), menunjukkan bahwa perilaku tersebut sering kali dipelajari atau ditiru dalam lingkungan keluarga.

Ketersediaan alkohol di lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung lainnya. Subjek 1 (RA) menyebutkan bahwa alkohol sangat mudah diakses bahkan di warung-warung kecil di desanya, sehingga konsumsi menjadi lebih sering tanpa banyak hambatan. Selain itu, pengaruh genetis turut menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Subjek 3 (AH) menyatakan bahwa kebiasaan ayahnya sebagai peminum berat mungkin diwarisi olehnya, yang menunjukkan adanya predisposisi genetik terhadap konsumsi alkohol dan toleransi yang lebih tinggi. Terakhir, norma sosiokultural dalam komunitas tertentu dapat memperkuat pola perilaku ini. Di lingkungan sosial yang menganggap konsumsi alkohol sebagai sesuatu yang normal, seperti yang diungkapkan Subjek 2 (MW), remaja cenderung melihat minum alkohol sebagai perilaku yang wajar dan diterima.

Konsumsi alkohol memiliki dampak terhadap peningkatan perilaku agresif pada remaja. Beberapa aspek perilaku agresif yang teridentifikasi meliputi agresi fisik, aspek verbal, aspek kemarahan, dan aspek permusuhan. Agresivitas fisik mencakup tindakan menyerang atau melakukan kontak fisik dengan tujuan menyakiti orang lain. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa konsumsi alkohol secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif fisik pada ketiga subjek. Subjek 1 mengakui bahwa alkohol berdampak negatif terhadap dirinya, menyebabkan reaksi impulsif dan agresif yang tidak terkendali. Alkohol mengurangi kemampuannya untuk mengendalikan emosi, sehingga tindakan kasar sering kali muncul meskipun disesali setelahnya.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan subjek: *"Untuk jujur, alkohol terkadang memengaruhi saya dengan cara yang tidak sehat. Saya mungkin menjadi lebih reaktif dan kurang mampu mengendalikan emosi saya, yang bisa berujung pada perilaku kasar, meski saya menyesalinya kemudian"* (W1.S1.L.A1.B-22). *Signification Other 1* juga mengungkapkan, *"Dia menjadi lebih tertutup dan sering kali agresif"* (W1.S01.P.B-8-9).

Subjek 2 menunjukkan bahwa alkohol menurunkan ambang toleransi terhadap rangsangan eksternal, sehingga ia lebih mudah terpancing untuk melakukan tindakan agresif. Subjek menyatakan, *"Ya, kadang. Saya lebih mudah terpancing dan agresif ketika mabuk"* (W1.S2.L.A1.B-15-16). Pernyataan ini diperkuat oleh *Signification Other 2* yang menambahkan, *"Suatu kali, dia merusak barang-barang di rumah saat marah"* (W1.S02.LB-30-31).

Sementara itu, Subjek 3 menyatakan bahwa konsumsi alkohol meningkatkan kemarahan dan agresivitas, sehingga mengurangi kemampuan untuk bertindak secara rasional. Subjek mengungkapkan, *"Ya, sayangnya itu terjadi beberapa kali ketika saya mabuk. Saya merasa lebih agresif, lebih cepat marah, dan kurang sabar. Saya mungkin terlibat dalam argumen yang tidak perlu dan kadang-kadang bertindak kasar"* (W1.S3.L.A1.B-24-29). Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bagaimana konsumsi alkohol berperan dalam memicu agresivitas fisik pada ketiga subjek.

Aspek verbal dalam agresivitas mencakup penyampaian kata-kata kasar atau menghina yang ditujukan untuk menyakiti orang lain. Ketiga subjek dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa konsumsi alkohol mempengaruhi cara mereka berbicara, menyebabkan mereka menjadi lebih kasar dan tidak terkendali. Subjek 1 mengakui bahwa alkohol membuatnya kehilangan filter verbal, sehingga ia lebih sering mengucapkan kata-kata buruk tanpa kendali. Ia menjelaskan, *"Ya, ada. Ketika saya mabuk, cara saya berbicara menjadi lebih kasar dan tidak terkontrol. Saya merasa kehilangan filter yang biasanya saya miliki, dan kadang-kadang saya mengatakan hal-hal buruk"* (W1.S1.L.A2.B-25-29). Pernyataan ini diperkuat oleh *Signification Other 1* yang menambahkan, *"Dan saat mabuk, dia sering mengucapkan kata-kata kasar yang tidak biasa dia ucapkan"* (W1.S01.P.B-34-35). Subjek 2 juga mengakui bahwa ia menjadi lebih blak-blakan dan kasar saat mabuk, tanpa memperhatikan dampaknya. Ia mengatakan, *"Tentu. Saya jadi lebih blak-blakan dan terkadang kasar tanpa sadar"* (W1.S2.L.A2.B-19-20). Subjek 3 mengungkapkan bahwa alkohol menurunkan kontrol verbalnya, yang menyebabkan ia berkata kasar tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Ia menyatakan, *"Benar sekali. Saya menjadi lebih blak-blakan, terkadang berkata kasar tanpa memikirkan konsekuensinya. Saya merasa seperti alkohol menghilangkan filter saya dan saya berkata apa yang ada di pikiran tanpa memikirkan dampaknya"* (W1.S3.L.A2.B-32-37). *Signification Other 3* menambahkan, *"Ya, misalnya, SF pernah pulang dalam keadaan mabuk dan langsung berteriak-teriak pada adiknya tanpa alasan yang jelas"* (W1.S03.P.B-39-41).

Aspek kemarahan dalam penelitian ini merujuk pada bentuk agresivitas emosional yang sulit dikendalikan, yang sering kali dipicu oleh konsumsi alkohol. Berdasarkan wawancara dengan Subjek 1, mereka merasa lebih mudah terprovokasi dan reaksi marahnya meningkat ketika sedang mabuk. Subjek tersebut mengungkapkan, "*Marah saya meningkat dan sulit dikendalikan. Saya merasa lebih mudah terprovokasi dan cepat marah*" (W1.S1.L.A3.B-33-34). Pernyataan ini juga didukung oleh Signification Other 2, yang menyatakan bahwa Subjek 1 menjadi lebih tertutup, mudah marah, dan sering terlibat dalam pertengkaran (W1.S02.L.B-10-12). Subjek 2 juga mengakui bahwa alkohol membuatnya lebih mudah marah dan kehilangan kendali emosi. Subjek tersebut mengatakan, "*Ya, jauh lebih mudah. Saya bisa marah karena hal-hal kecil*" (W1.S2.L.A3.B-23-24). Sementara itu, Subjek 3 menambahkan bahwa alkohol memperburuk kemampuannya dalam mengendalikan emosi, sehingga perasaan marah menjadi lebih intens dan sulit ditenangkan. Subjek 3 berbagi, "*Ketika saya minum, saya merasa lebih sulit untuk mengendalikan emosi saya. Perasaan marah saya menjadi lebih intens dan saya merasa sulit untuk menenangkan diri*" (W1.S3.L.A3.B-40-44).

Aspek permusuhan mencerminkan komponen kognitif dari agresivitas, termasuk perasaan sakit hati, kecurigaan, dan ketidakadilan. Dalam wawancara dengan Subjek 1, ditemukan bahwa mereka merasa lebih defensif dan sering bereaksi agresif ketika merasa diserang atau diperlakukan tidak adil. Subjek menyatakan, "*Saya menjadi sangat defensif dan sering kali bereaksi secara agresif.*" (W1.S1.L.A4.B-48-51). Begitu juga dengan Subjek 2, yang menunjukkan kesulitan dalam menghadapi konflik dan sering merespons dengan agresivitas. Subjek mengungkapkan, "*Saya langsung balas. Tidak bisa terima kalau ada yang menantang.*" (W1.S2.L.A4.B-35-36). Sementara itu, Subjek 3 merasa bahwa konsumsi alkohol membuatnya lebih defensif dan cenderung merespons konflik dengan agresif. Ia menjelaskan, "*Saya menjadi sangat defensif. Saya bisa merasa sangat tersinggung dan terkadang bertindak kasar.*" (W1.S3.L.A4.B-48-50). Ketiga subjek ini menunjukkan pola respons yang serupa, yaitu meningkatnya defensifitas dan kecenderungan untuk merespons konflik dengan agresivitas, yang mungkin dipicu oleh perasaan ketidakadilan atau serangan personal.

## Pembahasan

Fase remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Selama fase ini, individu mengalami perubahan hormon yang mempengaruhi emosi dan perilaku mereka. Menurut Dianda (2018), fase ini sering kali diwarnai dengan perilaku yang cenderung melawan, gelisah, dan tidak stabil secara emosional. Remaja cenderung memiliki harga diri yang kuat, keberanian berlebihan, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, yang sering kali mengekspresikan diri melalui perilaku yang menonjol.

Remaja adalah fase kehidupan yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis yang signifikan. Pada masa ini, individu mengalami peningkatan sensitivitas emosional dan ketidakstabilan, yang sering kali menyebabkan perilaku yang menantang dan agresif (Umami, 2019). Remaja sering kali berjuang untuk menyeimbangkan identitas mereka dan menghadapi tekanan dari teman sebaya, lingkungan sosial, dan keluarga. Faktor-faktor ini dapat memperburuk kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif, terutama ketika dikombinasikan dengan konsumsi alkohol.

Konsumsi alkohol telah lama dikaitkan dengan perilaku agresif, yang menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan kelompok remaja. Alkohol, sebagai zat yang memengaruhi fungsi kognitif dan emosional, dapat mengurangi inhibisi dan kontrol diri, menyebabkan individu lebih cenderung melakukan tindakan agresif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsumsi alkohol pada remaja dapat menyebabkan berbagai bentuk perilaku agresif, termasuk agresi fisik, verbal, kemarahan yang tidak terkendali, dan permusuhan.

Konsumsi alkohol telah terbukti memperburuk perilaku agresif, seperti yang diungkapkan oleh Subjek 1 (RA), yang merasakan dorongan untuk memukul setelah minum. Ini sejalan dengan temuan Dewanti & Putra (2022) yang menyatakan bahwa alkohol mempengaruhi bagian otak yang mengatur kontrol diri, khususnya korteks prefrontal. Penurunan fungsi kontrol ini menyebabkan individu menjadi lebih impulsif dan cenderung melakukan tindakan agresif. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Aprellia dkk (2024), yang juga menunjukkan peningkatan kemarahan dan perilaku agresif akibat konsumsi alkohol. Perbedaan utama terletak pada detail spesifik dari mekanisme biologis dan sosial yang mendasari fenomena ini, serta dampak yang lebih luas terhadap berbagai bentuk agresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan norma sosial berperan dalam meningkatkan konsumsi alkohol dan perilaku agresif. Ini sejalan dengan kajian Rizkilla (2022) yang menekankan bahwa pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat memperburuk perilaku agresif. Temuan ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana norma kelompok dapat mempengaruhi keputusan untuk mengonsumsi alkohol, yang pada gilirannya memicu perilaku agresif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa tekanan dari teman sebaya dan norma sosial berperan besar dalam meningkatkan konsumsi alkohol dan perilaku agresif. Subjek 2 (MW) mengungkapkan, "*Teman-teman saya sering mengajak minum, dan jika saya menolak, mereka akan mengejek saya. Akhirnya, saya ikut-ikutan agar diterima.*" Pernyataan ini mencerminkan betapa kuatnya pengaruh kelompok sebaya dalam keputusan untuk mengonsumsi alkohol. Rizkilla (2022) mengemukakan bahwa lingkungan sosial yang mendukung konsumsi alkohol berperan signifikan dalam perilaku agresif, konsisten dengan hasil penelitian ini. Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan stabilitas emosional

mempengaruhi kecenderungan konsumsi alkohol dan perilaku agresif. Ini didukung oleh pernyataan Subjek 3 (AH), *"Kami sering bertengkar di rumah, mungkin itu membuat anak saya mencari pelarian dengan minum alkohol."* Hasil penelitian ini sejalan dengan Rizkilla (2022), yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat memperburuk kecenderungan konsumsi alkohol dan agresivitas. Kondisi keluarga yang penuh konflik dan kurangnya dukungan emosional dapat memperburuk masalah ini.

Penelitian ini juga menemukan kemudahan akses terhadap alkohol berkontribusi pada perilaku agresif. Subjek 1 (RA) menyatakan, *"Di desa saya, mudah sekali mendapatkan alkohol, bahkan di warung-warung kecil."* Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan alkohol yang mudah dapat memperburuk masalah konsumsi alkohol dan agresivitas, mendukung temuan Prabowo & Pratisti (2017) yang menyoroti kemudahan akses sebagai faktor kunci dalam perilaku agresif. Faktor Pengaruh genetik terhadap toleransi dan kebiasaan konsumsi alkohol juga ditemukan signifikan. Subjek 3 (AH) menyatakan, *"Ayah saya juga peminum berat, mungkin saya mewarisi kebiasaannya."* Temuan ini mendukung kajian Aprellia dkk (2024) yang menunjukkan bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi kecenderungan konsumsi alkohol dan perilaku agresif. Penekanan pada aspek genetik memperluas pemahaman tentang bagaimana predisposisi genetik dapat berkontribusi pada perilaku agresif.

Norma budaya yang mendukung konsumsi alkohol berperan dalam memperkuat perilaku agresif. Subjek 2 (MW) menyebutkan, *"Lingkungan saya cukup menerima minum alkohol sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ini membuat saya merasa seolah-olah minum adalah hal yang normal."* Temuan ini mengonfirmasi hasil Dewanti & Putra (2022) tentang peran norma sosiokultural dalam memperkuat konsumsi alkohol dan perilaku agresif. Namun, penekanan pada norma budaya yang menganggap konsumsi alkohol sebagai bagian dari kehidupan sosial dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana norma-norma ini memperkuat perilaku agresif.

Agresi fisik yang ditingkatkan akibat konsumsi alkohol, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini, mendukung teori bahwa alkohol berfungsi sebagai pengurang inhibisi sekaligus meningkatkan impulsivitas (Myers dalam Sa'dah & Ariana, 2022). Temuan ini menambah pemahaman kita bahwa alkohol tidak hanya memperlemah kontrol diri secara umum, tetapi juga mempengaruhi mekanisme neurobiologis yang mendasari perilaku agresif fisik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efek psikologis atau perilaku umum, penelitian ini secara spesifik memberikan penekanan pada bagaimana alkohol mempengaruhi struktur dan fungsi otak yang berhubungan dengan agresi fisik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan dalam aktivitas neuron dan neurotransmitter akibat alkohol dapat memperburuk perilaku agresif, dengan menunjukkan bahwa faktor neurobiologis memainkan peran kunci dalam meningkatkan kecenderungan

terhadap agresi fisik. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi interaksi kompleks antara alkohol dan faktor-faktor neurobiologis ini. Hal ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana alkohol memodifikasi kontrol diri dan respons agresif pada level otak, serta untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani agresi yang dipicu oleh konsumsi alkohol.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengidentifikasi target-target neurobiologis potensial yang bisa digunakan dalam terapi atau pendekatan preventif untuk mengurangi dampak negatif dari perilaku agresif yang terkait dengan alkohol. Temuan bahwa konsumsi alkohol meningkatkan agresi verbal sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh Prabowo & Pratisti (2017), yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara alkohol dan peningkatan perilaku verbal agresif. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami efek alkohol tidak hanya pada agresi fisik, tetapi juga pada perilaku verbal, yang sering kali berdampak signifikan pada dinamika sosial dan hubungan interpersonal.

Dengan memperhatikan bahwa agresi verbal dapat merusak hubungan dan menciptakan konflik yang berkepanjangan, penting untuk mengembangkan intervensi yang komprehensif yang mampu menangani kedua bentuk agresi ini secara bersamaan. Intervensi yang holistik ini diharapkan dapat mengurangi dampak sosial dari perilaku agresif yang disebabkan oleh alkohol, seperti meningkatkan ketegangan dalam hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Selain itu, strategi intervensi yang efektif juga harus dirancang untuk meminimalkan dampak pribadi pada individu yang terlibat, dengan menyediakan dukungan psikologis dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif alkohol. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara yang efektif dalam menerapkan strategi ini di berbagai konteks sosial, seperti di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan komunitas, guna mengurangi kejadian agresi verbal yang dipicu oleh alkohol dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsumsi alkohol secara signifikan meningkatkan kemarahan yang tidak terkendali, sejalan dengan temuan Aprellia dkk (2024) yang mengidentifikasi peningkatan emosi dan kemarahan sebagai efek samping dari konsumsi alkohol. Temuan ini memberikan penekanan yang penting pada bagaimana alkohol mempengaruhi pengaturan emosi dan perilaku agresif, dengan menunjukkan bahwa alkohol dapat merusak kontrol emosional individu dan meningkatkan kemungkinan ledakan kemarahan yang tidak terkontrol.

Peningkatan kemarahan yang tidak terkendali ini menunjukkan bahwa alkohol tidak hanya memperburuk respons emosional yang ada, tetapi juga mengubah cara individu memproses dan merespons emosi mereka. Dengan penekanan pada aspek kemarahan yang tidak terkendali, penelitian ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang

mekanisme neurobiologis dan psikologis yang mendasari fenomena ini. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan kemarahan ketika berada di bawah pengaruh alkohol serta untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif yang dapat membantu individu mengelola emosi mereka dengan lebih baik dalam situasi tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terjadi penurunan insiden perilaku agresif yang dipicu oleh alkohol, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada hubungan sosial dan kesejahteraan individu dalam masyarakat secara keseluruhan.

Temuan mengenai peningkatan perasaan permusuhan ketika seseorang mabuk mendukung penelitian Dewi (2018) yang menunjukkan bahwa alkohol dapat memperburuk perasaan permusuhan dan paranoia. Penelitian ini memberikan penekanan pada permusuhan sebagai bentuk agresi yang lebih tersembunyi, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang dampak alkohol pada hubungan interpersonal. Fokus pada permusuhan ini menunjukkan bahwa efek alkohol tidak hanya terbatas pada perilaku agresif yang terlihat secara fisik atau verbal, tetapi juga meliputi peningkatan perasaan negatif internal yang dapat memicu dan memperburuk konflik interpersonal. Ketika seseorang berada di bawah pengaruh alkohol, perasaan permusuhan dan paranoid dapat meningkat, menyebabkan mereka lebih cenderung menginterpretasikan interaksi sosial dengan cara yang negatif dan defensif. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana alkohol mempengaruhi emosi dan perilaku interpersonal, serta untuk mengidentifikasi mekanisme yang mendasari peningkatan permusuhan dan konflik. Selain itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif yang dapat mengurangi dampak negatif dari konsumsi alkohol terhadap hubungan sosial, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan memperbaiki kualitas interaksi interpersonal di masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menyoroti perbedaan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam memahami hubungan antara konsumsi alkohol dan perilaku agresif. Dengan menekankan faktor-faktor spesifik seperti pengaruh genetik, kemudahan akses, dan norma sosiokultural, penelitian ini membantu dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan kebijakan yang lebih baik untuk menangani masalah agresi yang dipicu oleh alkohol. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang hubungan antara konsumsi alkohol dan perilaku agresif pada remaja dengan menggali lebih dalam faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi perilaku ini.

Sementara penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Prabowo & Pratisti (2017) dan Rizkilla (2022), telah mengidentifikasi bahwa alkohol dapat memicu perilaku agresif, mereka belum secara rinci membahas bagaimana berbagai faktor sosial, keluarga, dan budaya berinteraksi dalam konteks perilaku agresif remaja. Penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan penelitian dengan menyertakan variabel-variabel ini, tetapi juga mengeksplorasi

bagaimana dinamika sosial seperti tekanan teman sebaya, pola asuh keluarga, dan norma budaya mempengaruhi hubungan antara alkohol dan agresi. Dengan cara ini, penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor kontekstual tersebut dapat memoderasi atau memperkuat dampak konsumsi alkohol terhadap perilaku agresif pada remaja. Temuan ini penting untuk merancang strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif, yang mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku agresif, bukan hanya dampak langsung dari alkohol itu sendiri.

Temuan penelitian ini menawarkan wawasan baru dengan menghubungkan mekanisme biologis yang mendasari perilaku agresif dengan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang turut mempengaruhi perilaku tersebut. Sebagai contoh, penjelasan mengenai penurunan inhibisi yang disebabkan oleh alkohol dan dampaknya terhadap kontrol diri memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsumsi alkohol dapat memperburuk kecenderungan agresif, khususnya pada remaja yang berada dalam fase perkembangan emosional yang labil.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti bagaimana perubahan biologis akibat alkohol dapat meningkatkan perilaku agresif, tetapi juga mengungkap peran norma budaya dan tekanan sosial dalam memperkuat kecenderungan tersebut. Dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor biologis dan sosial, penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang signifikan dalam merumuskan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif. Terutama dalam menangani masalah perilaku agresif di kalangan remaja pecandu alkohol, pendekatan yang diusulkan dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor pemicu yang lebih kompleks, serta merancang strategi yang lebih komprehensif untuk mengurangi dampak negatif dari konsumsi alkohol pada perilaku agresif.

## **Simpulan**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja pecandu alkohol di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun sosial. Faktor-faktor seperti konsumsi alkohol, tekanan teman sebaya, norma sosial yang mendukung konsumsi alkohol, serta lingkungan keluarga yang tidak stabil menjadi penyebab utama perilaku agresif yang muncul pada remaja. Alkohol, yang mengurangi inhibisi dan kontrol diri, berperan besar dalam meningkatkan perilaku agresif, baik fisik, verbal, maupun emosional. Tekanan sosial dan norma budaya yang menerima konsumsi alkohol sebagai bagian dari kehidupan sosial semakin memperburuk perilaku agresif ini.

Dinamika interaksi sosial, khususnya pengaruh teman sebaya, sangat berperan dalam meningkatkan konsumsi alkohol dan perilaku agresif pada remaja. Remaja yang merasa tertekan untuk diterima dalam kelompok sosial cenderung mengikuti perilaku teman-teman mereka,

meskipun itu melibatkan konsumsi alkohol yang memicu agresivitas. Faktor keluarga, seperti kurangnya dukungan emosional dan konflik dalam rumah tangga, turut memperburuk masalah ini, menjadikan alkohol sebagai pelarian dari perasaan tidak stabil.

Dampak negatif dari perilaku agresif ini sangat terasa, tidak hanya bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitar mereka. Agresi yang ditunjukkan dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan kemarahan yang tidak terkendali dapat merusak hubungan interpersonal, meningkatkan ketegangan dalam lingkungan sosial, serta memperburuk kualitas hidup individu dan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang melibatkan pendekatan keluarga, lingkungan sosial, dan kebijakan yang dapat mengurangi konsumsi alkohol pada remaja serta memperbaiki kontrol emosional dan perilaku agresif mereka.

### **Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan, praktik pendidikan, serta upaya penanganan sosial terhadap perilaku agresif pada remaja pecandu alkohol. Dari segi kebijakan, penelitian ini menyoroti perlunya regulasi yang lebih ketat terkait konsumsi alkohol di kalangan remaja, termasuk penguatan pengawasan terhadap distribusi alkohol dan pembatasan akses bagi kelompok usia tertentu. Program pencegahan berbasis keluarga, sekolah, dan masyarakat harus diperkuat untuk menekan tingkat kecanduan alkohol serta perilaku agresif yang muncul. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya intervensi yang lebih sensitif terhadap dinamika sosial remaja. Para pendidik dan konselor perlu meningkatkan upaya bimbingan yang menitikberatkan pada pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan kesadaran diri agar remaja dapat menghadapi tekanan sosial tanpa harus mengandalkan alkohol. Peran keluarga juga sangat krusial dalam mencegah perilaku agresif, di mana orangtua perlu terlibat lebih aktif dalam kehidupan sosial dan psikologis anak-anak mereka dengan memberikan contoh perilaku yang positif serta mendukung komunikasi terbuka. Terakhir, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat lebih mendalami hubungan antara faktor-faktor sosial, media, serta pengaruh peer group terhadap perilaku remaja pecandu alkohol, untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena ini. Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan, program, dan pendekatan intervensi yang lebih komprehensif untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja dan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Aprellia, K. D., Purwanto, M. A., Putri, N. K., & Agatha, S. D. (2024). Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(3), 36-49. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1008>.
- Badan Narkotika Nasional. (2018). *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2018*. Jakarta: BNN.
- Chassin, L., Husson, A., & Beltran, I. (2009). *Adolescent Substance Use*. In R. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology (3rd ed., Vol. 1, pp. 723-763)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Dewanti, R & Putra, A.R. (2022). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas pada Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 7(1).
- Dewi, A. 2018. *Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Studi pada Siswa MAN 1 Pekanbaru)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim].
- Diananda, A. 2018. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1).
- Fitri, S dkk. (2016). Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa Sma Negeri Di Dki Jakarta. *Insight : Jurnal Bimbingan Konseling Volume*, 5(2).
- Prabowo, A.G., & Pratisti, W.D. (2017). Studi fenomenologis: perilaku agresif pada pecandu alkohol. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia: Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital*, 256-259.
- Rizkilla, Adinda dkk. (2022). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Pecandu Alkohol di Surakarta. *E-proceeding 2nd SENRIABDI 2022 (Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sahid Surakarta)*, 2, 619-630.
- Sa'adah, N. L & Ariana, A. D. (2022). Hubungan antara Menonton Film Kekerasan dengan Agresivitas pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 31-36.
- Silja, L. (2018). Global alcohol-attributable deaths. *Journal of Substance Abuse*, 23(4), 450-460.
- Umami, I. 2019. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta, IDEA Press.
- White, A. M., & Swartzwelder, H. S. (2009). *Age-related effects of alcohol on memory and memory-related brain function in adolescents and adults*. In M. Galanter & H. D. Kleber (Eds.), *Psychiatric Clinics of North America: Substance Abuse* (pp. 541-555). Philadelphia, PA: W.B. Saunders Company.
- Windle, M. (1994). Alcohol Use and Violent Behavior Among Adolescents. *Alcohol Research & Health*, 18(2), 122-128.